BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh pendidikan formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung dan SMP Negeri 3 Blitar

Hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal terhadap sikap beragama. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar 13.802 > 3,06. Selain itu taraf signifikansi sebesar 0.00 yang menunjukkan lebih kecil dari probabilitas 0.05 (0.00 > 0.05). Maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil Ha diterima dan Ho ditolak.

Pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan professional semuanya merupakan bagian dari jalur pendidikan formal.[1] Pendidikan formal berbeda dengan pendidikan non formal. Pendidikan non formal tidak memiliki batas usia dan jenjang tertentu, akan tetapi dalam pendidikan formal siapapun jika ingin masuk pada suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal harus sesuai dengan kriteria usia karena pendidikan ini diselenggarakan oleh pemerintah.

Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi, keterampilan dan sikap para siswa. Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan sekolah berbeda dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Perbedaan ini sesuai pendapat Daradjat dapat

[1] Undang Undang No 20 tahun 2003

dilihat dari sisi suasana, tanggung jawab, kebebasan dan pergaulan.[2] Jika seorang anak di rumah diasuh oleh orangtua dengan penuh kasih sayang, setiap hari hingga kapanpun akan mencurahkan segalanya kepada orang yang sama yakni orangtu hal ini berbeda dengan disekolah. Mereka tidak mendapatkan perhatian lebih dari seorang guru karena guru dituntut memberi perhatian yang sama terhadap semua anak didiknya. Di sekolah anak akan bertemu dengan berbagai guru, teman yang akan berganti setiap hari dan setiap jenjangnya.

Hal ini berlaku juga dengan tanggung jawab, kebebasan dan pergaulannya. Sekolah tidak hanya belajar tentang materi yang diajarkan dari buku. Lebih dari itu terdapat banyak hal yang secara sadar maupun tidak, akan diserap dan melekat pada diri anak tersebut. Sehingga semua yang didapatkan dari kebiasaan, pergaulan dan hal-hal lainnya akan menjadi sikap yang membudaya pada anak tersebut. Pembentukan sikap beragama akan terjadi manakala lingkungan sekolah juga menerapkan dan mendukung program atau kegiatan yang mengarah pada hal tersebut. Sehingga semuanya perlu ada usaha baik dari pihak sekolah, keluarga maupun juga masyarakat sekitar.

Jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, namun lebih kepada keterampilan intelektual memahami dan menggunakan ilmu alat guna mengembangkan potensinya. Pelajaran agama Islam tidak diajarkan setiap hari namun

---

[2] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 72

memiliki waktu sekali dalam satu minggu. Jika guru agama Islam tidak memanfaatkan waktu ini untuk menanamkan ajaran agama Islam dengan maksimal maka tidak akan dapat menghasilkan sikap dan perilaku yang diinginkan secara maksimal pula. Menurut Jalaluddin terdapat beberapa cara yang dapat diterapkan oleh para guru agama untuk dapat menanamkan dan menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak, yaitu:[3]

1. Pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian para siswa. Untuk itu guru agama harus dapat merancang dan merencanakan materi, metode juga berbagai alat bantu yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa;
2. Guru agama harus bisa memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pendidikan yang diberikan. Pemahaman ini akan lebih mudah dipahami oleh para siswa jika dikaitkan dengan peristiwa sehari-hari yang terjadi di sekitar kita;
3. Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama bergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan mereka. Maka dari itu, guru agama harus memiliki kemampuan serta keahlian di dalam bidang agama. Selan itu seorang guru agama harus memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan syariat agama Islam.

Pendidikan yang diadakan di sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, namun juga pertumbuhan karakter dan sikap. Tanggung jawab pembentukan sikap beragama pada siswa tidak hanya dibebankan

[3] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 258

kepada guru agama, namun kepada seluruh warga sekolah. Akan tetapi guru pendidikan agama Islam sebagai pengampu pendidikan agama memiliki peran yang lebih besar di dalam proses ini.

B. Pengarus pendidikan non Formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung dan SMP Negeri 3 Blitar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan non formal terhadap sikap beragama. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar 9.882 > 3,06. Selain itu taraf signifikansi sebesar 0.04 yang menunjukkan lebih kecil dari probabilitas 0.05 (0.04 > 0.05). Maka dari itu, pengujian dalam penelitian ini menyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak.

Pendidikan madrasah yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk menambah pengetahuan dan mendidik para santri agar memiliki jiwa dan keyakinan atas agama Islam yang kuat. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah pembelajaran di sekolah umum usai. Pendidikan madrasah memiliki waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan sekolah umum. Hal ini dikarenakan pendidikan di madrasah merupakan jenis pendidikan non formal yang tidak semua siswa wajib untuk mengikutinya. Namun pendidikan ini mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat dan para orangtua.

Madrasah berbeda dengan pondok pesantren. Madrasah yang banyak ditemukan di dalam masyarakat umumnya adalah madrasah yang hanya menyelenggarakan pendidikan selama kurang lebih 1.5 jam. Sedangkan pondok pesantren adalah sebuah madrasah yang para santrinya

akan tidur dan menetap di suatu asrama di dalam lingkungan pondok. Pondok pesantren tidak hanya memiliki madrasah sebagai tempat mendidik agama Islam bagi santrinya, namun seiring perkembangannya pondok pesantren juga mendirikan sekolah formal dengan tetap memertahankan budaya yang telah dimilikinya. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang pernah dikatakan oleh mentri agama H. Munawir Sjadzali/1983 yang dikutip dari Daradjat.[4]

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem memiliki pengaruh di dalam pembentukan sikap. Hal ini dikarenakan baik lembaga pendidikan maupun lembaga agama, semuanya meletakkan dasar pengertian serta konsep moral dalam diri seseorang. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan pada diri seseorang. Maka tidak mengherankan jika konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu.[5] Jika terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, biasanya seseorang akan mencarai informasi lainnya untuk lebih menekankan posisi sikapnya . Dari sini ajaran yang didapatkan dari lembaga pendidikan atau agama seringkali menjadi satu-satunya faktor yang memihak.

Madrasah yang berada di tengah-tengah masyarakat didirikan sebagai wujud peduli mereka terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa keagamaan anak-anak. Karena dengan anak-anak belajar di madrasah bersama para ustadz dan santri lainnya mereka akan memperoleh teladan dan motivasi yang baik yang didasarkan pada materi agama Islam. Oleh karena

---

[4] Daradjat, *Ilmu Pendidikan…,* 98

[5] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,*Edisi kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 35-37

itu kehadiran madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memuat materi-materi agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan sikap beragama siswa.

C. Pengaruh pendidikan formal dan non Formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung dan SMP Negeri 3 Blitar

Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal secara bersama-sama terhadap sikap beragama. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar 9.535 > 3,06. Selain itu taraf signifikansi sebesar 0.00 yang menunjukkan lebih kecil dari probabilitas 0.05 (0.00 > 0.05). Sehingga hasil dari pengujian ini menyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak.

Tanggung jawab mendasar untuk mendidik anak adalah terpikul kepada orangtua.[6] Sekolah hanyalah salah satu tempat para peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Di sekolah para siswa belajar untuk mengasah emosi, intelektual, sikap, juga mereka akan belajar untuk menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Mereka yang saling tidak kenal satu sama lain dan berasal dari budaya yang berbeda pada awalnya dipertemukan di bangku sekolah yang akhirnya menyatukan mereka hingga dapat membangun sebuah budaya. Mereka disatukan dengan satu cita-cita dan keinginan yang sama yaitu agar potensi

[6] Daradjat, *Ilmu Pendidikan….*, 36

yang mereka miliki dapat berkembang melalui lingkungan yang diciptakan di sekolah tersebut.

Kaitannya dengan pembentukan sikap beragama siswa, maka sekolah berfungsi sebagai pelanjut pendidikan yang telah didapatkan oleh anak dari keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama yang terdapat di lembaga pendidikan akan tetap memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan kepada anak didik. Akan tetapi, seberapa besar dan kecil pengaruh tersebut sangat bergantung kepada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak-anak untuk dapat memahami nilai-nilai agama Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Maka dari itu pendidikan agama lebih ditekankan untuk membentuk kebiasaan para siswa yang selaras sesuai dengan ajaran Islam.[7]

Sekolah memang bukan satu-satunya untuk membentuk sikap beragama siswa, namun sekolah mempunyai peranan penting. Sekolah merupakan yang khusus dirancang agar para siswa dapat dengan nyaman belajar untuk mengembangkan potensinya. Hal ini sesuai dengan aliran klasik pendidikan yaitu aliran konvergensi yang memandang bahwa kemampuan yang dimiliki anak sejak lahir tidak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal tanpa adanya pengaruh dari lingkungan.[8] Sehingga pembawaan atau bakat yang dibawa sejak lahir berjalan bersama dengan pengaruh dari lingkungan terutama lingkungan sekolah untuk membentuk sikap beragama pada siswa.

---

[7] Jalaluddin, *Psikologi Agama*…, 257

[8] Husamah dkk, *Pengantar Pendidikan,* (Malang, UMM Press, 2015), 91

Berkaitan dengan teori konvergensi yang menjelaskan tentang bakat dan lingkungan, Zakiah Daradjat menyebut hal ini dengan istilah 'warisan dan lingkungan'. Dari dua faktor ini yang mempengaruhi manusia dan telah berhubungan sejak pada hari pertama menjadi embrio hingga ke akhir hayatnya.[9] Maka dari itu sangat sulit untuk memisahkan diantara keduanya mana yang lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan manusia.

Kekuatan besar kecilnya pengaruh dua faktor yang dijelaskan oleh Daradjat tersebut akan berbeda sesuai dengan segi pertumbuhan kepribadian manusia itu sendiri. Mereka semua berbeda sesuai dengan umur dan fase pertumbuhan yang dilalui.[10] Sebagai contoh seorang balita yang belum terpengaruh oleh lingkungan sosial dan lainnya masih dominan tumbuh dengan faktor warisan yang dibawanya. Umumnya kondisi ini berlangsung hingga pada anak kecil yang telah bersinggungan dengan lingkungan sosial. Sedikit demi sedikit merekan akan membangun emosi, sikap, keinginan bahkan pertumbuhan jasmaninya sesuai kondisi tanah, udara serta lingkungan sosial tempatnya berada.

Pendidikan ialah suatu komponen yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku beragama seseorang. Melalui pendidikan anak belajar teori tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, melalui lingkungan yang diciptakan dari pendidikan di sekolah dan madrasah seorang anak akan belajar meneladani, membiasakan dan memecahkan

---

[9] Daradjat, *Ilmu Pendidikan*…, 55
[10] Daradjat, *Ilmu Pendidikan*…,55

bagaimana bersikap yang baik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Islam. Maka dari itu pendidikan formal maupun non formal mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pertumbuhan sikap beragama pada para siswa.